

## **Keberfungsian Keluarga terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Remaja Akhir di Kota Makassar**

### *Family Functioning on Verbal Aggression Behavior in Late Adolescents in Makassar*

Laurencia Rubinstein Todingrante\*, Titin Florentina Purwasetiawatik, A. Muhammad Aditya  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: laurenciarubinstein19@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk melihat apakah keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap perilaku agresi verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Penelitian ini terdiri atas 472 remaja akhir di Kota Makassar yang berusia 16-18 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala siap pakai milik Khusnul Fuadiana (2020) yang dimodifikasi berdasarkan teori Infante dan Wigley (1986) dengan nilai reliabilitas 0.821 dan skala siap pakai Keberfungsian Keluarga yang telah dikonstruksi oleh Siti Rahmadani (2019) berdasarkan teori Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dengan nilai reliabilitas yaitu 0.748. Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program IBM Statistics 20. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.008 sehingga terdapat 0.8% kontribusi variabel Keberfungsian Keluarga pada perilaku Agresi Verbal remaja akhir di kota Makassar dengan arah pengaruh negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah perilaku agresi verbal pada remaja akhir di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Keberfungsian Keluarga, Agresi Verbal, Remaja Akhir.

#### **Abstract**

The purpose of the research is to know the effect of family functioning on verbal aggression behavior in late adolescents in Makassar City. There are 472 late adolescents in Makassar city aged 16-18 years. This study uses ready to use scale by Khusnul Fuadiana (2020) which modifies based on the theory of infante and Wigley (1986) with a reliability value of 0.821 and the ready to use family functioning scale by Siti Rahmadani (2019) which had been constructed based on the theory of Epstein, Baldwin, and Bishop (1983) with a reliability value of 0,748. This study used a simple regression analysis technique with the help of the IBM Statistics 20 application. The results of the analysis show there was 0,8% negative contribution of the Family Functioning variable to Verbal Aggression Behavior in late adolescents in Makassar City. This shows that the higher the family functioning, the lower the verbal aggression behavior in late adolescents in Makassar city.

**Keywords:** Family Functioning, Verbal Aggressions, Late Adolescent.

#### **PENDAHULUAN**

Ali dan Asrori (2012) menjelaskan bahwa masa remaja terbagi menjadi empat periode, dimana yang terakhir yaitu periode remaja akhir. Individu pada periode tersebut berpikir bahwa dirinya adalah orang dewasa yang memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku lebih dewasa. Tahap akhir pada masa remaja merupakan masa dimana individu telah menerima kepercayaan penuh dari orang dewasa, memiliki emosi yang stabil, bijak mengambil keputusan, dan bertanggungjawab. Jahja (2011) menjelaskan bahwa remaja akhir berada pada rentang usia 16-18 tahun.

Kohlberg (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa remaja akhir mulai memahami bahwa dalam hidup bersosial terdapat batasan tertentu yang telah diatur sedemikian rupa karena bersifat wajib ditaati atau dilaksanakan. Jahja (2011) menyatakan bahwa pergaulan remaja semakin mengkhawatirkan karena perkembangan arus modernisasi yang berpengaruh kepada menurunnya nilai moral dan keimanan. Hal tersebut tentu membahayakan mengingat bahwa salah satu fungsi generasi muda yaitu sebagai agent of change. Hal tersebut juga didukung dengan menjamurnya kenakalan remaja yang terjadi saat ini,

dimana salah satunya yaitu agresi. Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa agresi terbagi menjadi empat bentuk yakni agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Agresi fisik merupakan kecenderungan individu menunjukkan kemarahan atau agresinya secara fisik kepada individu lain. Agresi verbal merupakan kecenderungan menyerang individu lain dengan tujuan untuk merugikan individu tersebut secara verbal. Kemarahan merupakan perasaan marah, kesal, sebal dan sulit mengendalikan amarah oleh individu. Permusuhan merupakan suatu bentuk perilaku tidak terlihat yang dilakukan oleh individu seperti merasa cemburu, dan merasa bermusuhan dengan individu lain.

Akan tetapi, realitanya bahwa masih sangat banyak jumlah kasus kenakalan remaja dimana salah satunya yaitu agresi. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa terdapat sebanyak 247.218 kasus kenakalan remaja pada tahun 2021. Perilaku agresi bukan hanya berupa perilaku berbentuk fisik seperti melempar, memukul, menendang, dan sebagainya, tetapi juga dapat dilakukan secara verbal. Yunalia dan Etika (2020) menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa tipe tertinggi agresi yang dilakukan oleh 147 remaja yaitu berupa perilaku agresi verbal seperti memberikan ancaman, saling beradu mulut, dan perilaku permusuhan berupa saling curiga.

Agresi verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan secara lisan oleh individu kepada individu lainnya. Berkowitz (2003) menjelaskan bahwa perilaku agresi verbal bertujuan untuk menyakiti individu lain melalui tutur kata yang diucapkannya. Individu menunjukkan agresi verbal melalui perilaku seperti mengumpat, mencela, memaki, mengolok-olok, fitnah, mengintimidasi, atau menyerang lawan menggunakan lisannya.

Fenomena agresi verbal telah menjadi suatu hal yang dianggap biasa dimana jumlah kasusnya terus meningkat. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2020 bahwa tiga dari empat anak melaporkan pelaku kekerasan emosional (makian dan intimidasi) seperti teman atau sebaya selama 12 tahun terakhir. Hal tersebut sejalan dengan data pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan psikis dimana jumlah kasus Anak Berbadan Hukum sebagai pelaku yaitu 11 orang dan Anak Berbadan Hukum sebagai korban yaitu 119 orang. Hasil data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Tahun 2020 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kekerasan psikis yakni sebanyak 2.737 kasus yang dilaporkan (KPAI, 2021).

Maradewa (2020) menjelaskan dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan verbal yang sebelumnya 32 kasus pada tahun 2019 menjadi 119 kasus pada tahun 2020. Agresivitas verbal menjadi salah satu bentuk perilaku dari kekerasan psikis pada individu. Kekerasan psikis adalah bentuk perbuatan yang mengakibatkan rasa takut, hilang kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, tidak berdaya dan menderita secara psikis berat pada seseorang. Kekerasan psikis tentu sulit dilihat, dimana bisa jadi korban merasa tidak sadar bahwa telah mengalami kekerasan psikis. Jumlah kasus yang dilaporkan tersebut terus meningkat, tetapi tentunya pasti masih lebih banyak lagi kasus yang belum dilaporkan.

Meningkatnya jumlah kasus agresi verbal menjadi sesuatu yang memprihatinkan karena telah menjadi fenomena umum yang dianggap wajar oleh banyak orang. Dampak dari perilaku agresi verbal tentu dapat berakibat fatal karena memengaruhi mental seseorang. Hal tersebut menyebabkan penting untuk menanamkan terkait ilmu moral mengenai hal tersebut melalui pendidikan yang dapat dimulai dari keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap dua belas responden yakni remaja akhir yang menyatakan bahwa agresi verbal hanyalah suatu kenakalan yang bersifat wajar dan tidak apa-apa untuk dilakukan. Responden terlihat memberikan contoh berupa beberapa perilaku agresi verbal yang pernah mereka gunakan seperti mengumpat, menghina, mengadu domba, bergosip yang negatif atau gibah, berbicara kotor, dan sebagainya.

Semua individu adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut terlihat dari kebutuhannya dalam berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan sebagainya. Lingkungan menjadi salah satu media yang memengaruhi tumbuh dan kembang anak. Monks, Knoers dan Haditono (2008) menjelaskan bahwa individu mengalami perkembangan dari segi sosial dan kepribadian sejak masa prasekolah hingga akhir masa sekolah. Hal tersebut terlihat dari

meluasnya cakupan sosial anak yang mulai melepaskan diri dari keluarga dan mendekati diri dengan individu lain.

Indrijati (2016) menjelaskan bahwa perkembangan sosial menjadi salah satu pencapaian kematangan sosial individu dengan cara belajar menyesuaikan diri terhadap norma, moral dan tradisi yang berlaku. Perkembangan sosial anak tentu tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan perlakuan atau bimbingan kepada anak. Orang tua membantu mengedukasi mengenai aspek kehidupan sosial seperti norma-norma kehidupan masyarakat. Hafiz dan Meinarno (2019) menjelaskan bahwa keluarga berperan aktif dalam memengaruhi bentuk, isi, dan arah interaksi satu sama lain sehingga berpotensi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sedemikian rupa menuju yang lebih ideal. Keluarga yang memiliki resiliensi yang baik ialah keluarga yang melakukan proses interaksi timbal balik secara aktif.

Indrijati (2016) menjelaskan bahwa pada masa sekarang pendidikan telah berkembang dimana seorang anak sudah mampu mempelajari sesuatu secara cepat pada usia berapa pun. Terdapat sebanyak 50% potensi individu terbentuk sejak di dalam kandungan hingga usia 4 tahun. Individu kemudian mengalami peningkatan potensi sebanyak 30% pada usia 4 hingga 8 tahun. Setiap individu memiliki otak sadar dan otak bawah sadar. Individu menggunakan otak sadar untuk melakukan aktivitas yang disengaja, sedangkan otak bawah sadar selalu aktif selama 24 jam. Otak sadar bersifat kritis sehingga informasi yang tersimpan tersebut dianggap benar, sedangkan otak bawah sadar bersifat tidak kritis sehingga informasi yang tersimpan secara tidak sengaja dapat tidak terkontrol. Oleh karena itu penting untuk mewaspadai input yang masuk melalui otak bawah sadar.

Hal tersebut kemudian menyebabkan pentingnya pendidikan moral bagi remaja yang dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu fungsi keluarga. Hafiz dan Meinarno (2019) menjelaskan bahwa keluarga adalah sistem yang anggotanya saling berkaitan satu sama lain sehingga bila terdapat masalah maka akan saling memengaruhi satu sama lain. Lestari (2012) menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam membina atau mengedukasi anak agar dapat berperilaku yang pantas sesuai dengan yang seharusnya. Keberfungsian keluarga atau family functioning merupakan bagaimana anggota keluarga secara emosional mampu terikat dan menjaga komunikasi yang kooperatif dan fleksibel satu sama lain.

Qudsyi dan Gusniarti (2007) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara keberfungsian keluarga dan perkembangan moral pada anak usia akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga pada individu maka akan semakin tinggi pula perkembangan moral pada remaja usia akhir. Richardson dan Gleeson (2018) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan memperbaiki fungsi keluarga maka akan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga tentu akan semakin tinggi pula kualitas dan kesejahteraan yang dirasakan oleh anak. Dai dan Wang (2015) menyatakan bahwa fungsi keluarga akan membantu dalam membuat lingkungan yang sesuai dengan aspek fisik, psikologis dan mental anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentu dapat diketahui bahwa perilaku agresi verbal menjadi hal yang dianggap lumrah untuk dilakukan oleh remaja akhir. Hal tersebut menjadi memprihatinkan mengingat usia remaja akhir merupakan usia yang sudah mampu untuk memahami terkait perilaku yang akan dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena melalui kemampuan berpikirnya bisa membantu remaja tersebut dalam menentukan pilihan dalam berperilaku. Akan tetapi, realitanya masih sangat menjamur perilaku agresi verbal tersebut. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengaitkan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja seperti agresivitas secara umum, permasalahan interpersonal, dan sebagainya. Tetapi, penelitian yang mengaitkan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi verbal tergolong sedikit. Padahal keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar sehingga penting adanya penelitian terkait itu. Handoyo (2022) menjelaskan bahwa parenting berperan penting untuk mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menguji teori keberfungsian keluarga yakni teori McMaster model of family functioning yang berperan sebagai wadah pertumbuhan dan membina anggota keluarga dalam aspek sosial, psikologis, dan biologis. Peneliti berasumsi bahwa keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap perilaku agresi verbal pada remaja akhir di Kota Makassar.

### **Agresi Verbal**

Infante dan Wigley (1986) menjelaskan bahwa agresi verbal merupakan suatu bentuk perilaku yang bersifat menyerang konsep diri dan posisi individu lain sehingga mengganggu psikis seperti merasa malu, kurang percaya diri, dan putus asa. Agresi verbal tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku yang terbagi menjadi delapan aspek yaitu menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, memberikan ejekan, berkata kotor atau kasar, dan isyarat nonverbal negatif kepada individu lain.

Berkowitz (2003) menjelaskan bahwa perilaku agresi verbal merupakan bentuk perilaku yang dilakukan individu secara sengaja untuk menyakiti individu lain Tujuan dari perilaku agresivitas verbal yaitu untuk mengganggu, menyerang atau melukai individu lain melalui tutur lisannya. Perilaku agresi verbal dapat menempatkan individu lain dalam situasi yang berbahaya sehingga akan menyebabkan individu atau objek menjadi sasaran pelaku secara verbal baik menggunakan ucapan ataupun perilaku non fisik.

### **Keberfungsian Keluarga**

Lestari (2012) menjelaskan bahwa keluarga menjadi tempat yang sangat penting bagi seorang anak berkembang baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Fungsi keluarga menjadi penting dalam keberlangsungan hidup individu di dalam masyarakat. Fungsi terpenting dari keluarga yaitu bagaimana merawat dan melakukan sosialisasi terhadap anak. Bentuk sosialisasi atau binaan yang diberikan kepada anak yaitu agar anak dapat mempunyai keyakinan pribadi, nilai dan perilaku yang dianggap layak oleh anggota keluarga dewasa seperti orang tua.

Epstein, Bishop dan Baldwin (1983) bahwa keluarga merupakan sistem terbuka yang berisi sistem-sistem yang di dalamnya terdapat sistem seperti individu atau pasangan suami dan istri yang berhubungan dengan sistem lainnya seperti keluarga lain, sekolah, atau komunitas. Fungsi dasar dari keluarga yaitu untuk menjadi wadah pertumbuhan dan membina anggota keluarga dalam aspek sosial, psikologis, dan biologis. Keberfungsian keluarga menjadi salah satu fenomena psikologis yang sangat kompleks yang bisa dikaji dalam banyak cara. Skala ini dirancang untuk mengidentifikasi area permasalahan dengan cara yang sederhana dan efisien di dalam keluarga. Aspek keberfungsian keluarga yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan General Functioning.

### **Remaja Akhir**

Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mengalami perubahan yang signifikan menuju kematangan sehingga pada masa tersebut terjadi pertumbuhan pemikiran yang menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Remaja kemudian mengalami penambahan ukuran yang sangat drastis pada tubuhnya.

Jahja (2011) menjelaskan bahwa remaja terbagi menjadi dua periode yakni remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal merupakan individu yang berada pada rentang usia 13 hingga 18 tahun, sedangkan remaja akhir merupakan individu yang berada pada rentang usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Pada masa tersebut terjadi perubahan yang signifikan dimana terjadi transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal tersebut sehingga terjadi pengeksplorasian atau proses pencarian jati diri pada diri individu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 472 responden (N=472) yang merupakan remaja akhir yang berada di Kota Makassar dengan rentang usia 16-18 tahun yang pernah atau sementara tinggal bersama keluarga. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling incidental yang diperoleh melalui penyebaran skala online dan menyebarkannya langsung ke sekolah-sekolah yang berada di Kota Makassar.

### **Instrumen penelitian**

Peneliti menggunakan skala siap pakai milik Khusnul Fuadiana (2020) yang merupakan skala Agresi Verbal yang telah dimodifikasi berdasarkan teori The Verbal Aggressiveness Scale yang diciptakan oleh Dominic A. Infante dan Charles J Wigley III pada tahun 1986. Adapun skala tersebut memiliki sebanyak 25 item dan mempunyai nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.821. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala Agresivitas Verbal dapat dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang tergolong sangat baik untuk digunakan.

Keberfungsian Keluarga diukur menggunakan skala siap pakai yang telah dikonstruksi oleh Siti Rahmadani, S.Psi (2019) berdasarkan dari dimensi Keberfungsian Keluarga yang dirancang oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop pada tahun 1983. Skala siap pakai tersebut terdiri atas 33 item valid dalam mengukur keberfungsian keluarga. Skala tersebut memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.748 dimana skala diindikasikan reliabel untuk digunakan.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan Teknik analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini yaitu agresi verbal, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini yaitu keberfungsian keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel agresi verbal dapat menjadi predictor terhadap munculnya perilaku agresi verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 1. Demografi Responden*

<b>Demografi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	198	41.9
	Perempuan	274	58.1
Usia	16 tahun	229	48.5
	17 tahun	208	44.1
	18 tahun	35	7,4
Tempat Tinggal (Kecamatan)	Makassar	58	12,3
	Wajo	27	5.7
	Manggala	113	23,9
	Panakkukang	107	22.7
	Lainnya	169	35.4
Suku	Bugis	194	41.1
	Makassar	172	36.4
	Toraja	38	8.1
	Lainnya	68	14.4
Asal Sekolah atau Universitas	SMAN 1 Makassar	102	21.6
	SMKN 5 Makassar	126	26.6
	SMAN 12 Makassar	105	22.2
	SMAN 5 Makassar	78	16.5
	Lainnya	109	23.1
Status Tinggal Bersama Keluarga	Tinggal Bersama Orang Tua	379	80.3
	Tinggal Bersama Ayah/Ibu	43	9.1
	Tinggal Bersama Wali	46	9.7
	Hidup Sendiri	4	0.8

Status Orang Tua	Menikah	407	86.2
	Bercerai	40	8.5
	Tidak Memiliki	25	5
	Ayah/Ibu		

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil analisis deskriptif demografi diketahui bahwa jumlah responden sebagian besar perempuan sebanyak 274 (58.1%), usia responden sebagian besar didapatkan pada usia 16 tahun dengan jumlah 229 orang, tempat tinggal (kecamatan) sebagian besar didapatkan pada responden yang tinggal di kecamatan lainnya yaitu 169 orang, suku responden paling banyak yaitu suku Bugis dengan jumlah 194 orang, asal sekolah atau universitas paling banyak didapatkan pada responden yang menempuh Pendidikan di SMKN 5 Makassar sebanyak 126, status tinggal bersama keluarga paling banyak didapatkan pada responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 379, dan status orang tua paling banyak didapatkan pada responden dengan status orang tua menikah sebanyak 407 orang.

*Tabel 2. Kategorisasi Agresi Verbal pada Remaja Akhir*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	25	5.3
Sedang	147	31.3
Tinggi	158	33.5
Rendah	120	25.4
Sangat rendah	22	4.7

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari total 472 responden diperoleh hasil bahwa terdapat 25 responden (5.3%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat 147 responden (31.3%) kategori tinggi, terdapat 158 responden (33.5%) kategori sedang, terdapat 120 responden (25.4%) kategori rendah, dan terdapat 22 responden (4.7%) berada dalam kategori sangat rendah.

*Tabel 3. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	28	5.9
Sedang	112	23.7
Tinggi	218	46.2
Rendah	79	16.7
Sangat rendah	35	7.4

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari total 472 responden diperoleh hasil bahwa terdapat 28 responden (5.9%) termasuk kategori sangat tinggi, terdapat 112 responden (23.7%) termasuk kategori tinggi, terdapat 218 responden (46.2%) termasuk kategori sedang, terdapat 79 responden (16.7%) termasuk kategori rendah, dan terdapat 35 responden (7.4%) termasuk kategori sangat rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel agresi verbal mampu menjadi prediktor terhadap munculnya perilaku agresi verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Hasil analisis tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yaitu:

*Tabel 4. Agresi Verbal sebagai Prediktor terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Remaja Akhir di Kota Makassar*

Variabel	R Square	Kontribusi	F	p	Keterangan
Keberfungsian Keluarga Terhadap Agresi Verbal	0.008	0.8%	4.006	0.046	Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *R Square* yaitu 0.008. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi sebesar 0.8% pada variabel keberfungsian keluarga terhadap variabel Agresi Verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Adapun nilai F yang diperoleh yaitu sebesar 4.006 dan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0.45 < 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0.45) lebih kecil dibandingkan nilai taraf signifikansi (0.05). Berdasarkan hasil

pengolahan data yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta yaitu sebesar 67.511 dan nilai koefisien regresi yaitu -0.046. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah perilaku agresi verbal pada remaja akhir, sedangkan jika semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi perilaku agresi verbal pada remaja akhir.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil olah data pada remaja akhir di kota Makassar diketahui bahwa keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap perilaku agresi verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Hal tersebut terjadi karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.046 yang berarti lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0.05%, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh. Adapun arah pengaruh kedua variabel yaitu negatif sehingga bila keberfungsian keluarga semakin tinggi, maka dapat memprediksi timbulnya perilaku agresi verbal yang rendah, sebaliknya keberfungsian keluarga yang rendah dapat memprediksi timbulnya perilaku agresi verbal yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan status menikah orang tua khususnya responden yang mempunyai orang tua bercerai memiliki lebih banyak responden yang memiliki agresi verbal tinggi. Nisfianoor dan Yulianti (2005) menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa remaja yang berlatar belakang keluarga bercerai memiliki kecenderungan melakukan agresi lebih tinggi dibandingkan remaja dengan latar belakang keluarga utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa status orang tua tentu berpengaruh pada kualitas hidup anak. Shenaar-Golan dan Goldberg (2019) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga menjadi bagian dari penentuan kesejahteraan diri pada anggotanya. Hal tersebut terbangun dari relasi yang terbangun dan dukungan antar keluarga.

Minasochah, Karmiyati, dan Djuyidah (2020) juga menjelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik dapat memengaruhi kontrol diri pada remaja. Hal tersebut menyebabkan bahwa keluarga dapat menjadi tempat untuk mengantisipasi terjadi hal-hal negatif atau menjadi pencegah untuk perilaku negatif pada masa depan bagi anak. Zuhra dan Nisa (2018) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja, dimana keberfungsian keluarga yang efektif akan membentuk remaja dengan kontrol diri yang baik.

Remaja dengan kontrol diri yang baik tentu dapat menyaring terkait tindakan yang menurutnya tepat dan tidak tepat untuk dilakukan. Remaja akhir dengan kontrol diri yang baik tentu mampu mengatur dan memikirkan tentang dampak dari perilakunya. Hal tersebut turut membuat remaja dapat menjauhi perilaku-perilaku yang mengarah ke hal negatif karena mampu mengontrol dirinya.

Agresi verbal dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu keberfungsian keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nisfianoor dan Yulianti (2005) yang mengemukakan bahwa perilaku agresi verbal cenderung lebih tinggi dimiliki oleh remaja dari keluarga utuh dibandingkan dengan keluarga yang telah bercerai. Saputra, Hanifah dan Widagdo (2017) menyatakan bahwa perilaku agresi dapat terjadi akibat perceraian orang tua dimana siswa dengan keluarga bercerai memiliki kemungkinan menjalankan kehidupan yang tidak bahagia bahkan melukai orang lain dengan sengaja.

Hapsah dan Muslim (2021) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa agresi verbal menjadi salah satu perilaku agresi yang menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja. Agresi verbal mudah terbentuk dalam diri remaja karena sebagian responden memiliki latar belakang keluarga yang tidak sehat dan lingkungan pertemanan yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Padilla-Walker, Harper dan Bean (2011) menjelaskan bahwa dari 500 keluarga dengan orang tua tunggal dan lengkap diketahui bahwa segala bentuk proses yang terjadi dalam keluarga berhubungan positif dengan pengungkapan diri pada anaknya. Proses tersebut ditunjukkan dalam bagaimana menunjukkan kepekaan emosional, pengambilan keputusan, dan keberfungsian keluarga umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat pentingnya peran orang tua dalam pengungkapan diri anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana remaja akhir yang berlatar belakang keluarga bercerai memiliki agresi verbal yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kualitas hidup anak.

Bila dikaitkan dengan aspek pemecahan masalah pada variabel keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) bahwa keluarga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan seperti yang mengganggu fungsional dan integritas tersebut secara bersama-sama. Keluarga berperan sebagai wadah yang mampu secara bersama menyelesaikan permasalahan secara baik dan mengusahakan tidak terjadinya hal yang buruk.

Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel Keberfungsian Keluarga terhadap variabel Agresi Verbal yaitu sebesar 0.8% pada penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebesar 99.2% faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti budaya, sekolah, biologis, situasional, pekerjaan orang tua dan sebagainya. Menurut Priasmoro, Widjajanto, dan Supriati (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku agresi pada remaja di kota Malang yaitu faktor dukungan, fungsi, dan lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara ketiga faktor fungsi keluarga bersifat paling berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresi pada remaja di kota Malang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan status keluarga khususnya responden dengan latar belakang orang tua bercerai memiliki agresi verbal yang lebih tinggi. Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa pentingnya keberadaan keluarga karena keluarga menjadi tempat pertama kali dalam membentuk anggotanya. Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama dalam mendidik individu di dalamnya agar merasa aman dalam segala aspek. Handoyo (2022) menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai tempat pencegahan terjadinya permasalahan kelak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebesar 99.2% kontribusi dan faktor lainnya sehingga dapat memprediksi munculnya perilaku agresi verbal pada remaja akhir. Fitzgerald-Yau, Natasha, Viner dan Mark (2014) menjelaskan bahwa perkembangan manusia bersifat dinamis menuju suatu pola tertentu. Remaja akhir berada pada saat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa remaja berada pada masa storm and stress dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan kelenjar. Masa remaja menjadi tahap adaptasi akan tekanan dalam menghadapi situasi baru yang sesuai dengan psikisnya. Hal tersebut menyebabkan remaja sulit menemukan titik penyelesaian permasalahan sehingga masih berusaha menemukan identitas diri yang terkadang berujung pada kenakalan remaja seperti agresi verbal.

Zuhra dan Nisa (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja. Keberfungsian keluarga yang efektif membuat remaja memiliki kontrol diri yang baik. Pusadan (2021) juga mengemukakan bahwa kontrol diri dan kemampuan komunikasi orang tua mampu menurunkan perilaku agresi orang tua dan anak. Hal tersebut menyebabkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam langkah antisipasi dan pembentukan kualitas anak.

Hal yang terjadi pada remaja tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Prasetya, Tati, dan Erfan (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekitar dan perilaku agresi verbal. Hal tersebut terlihat dari lingkungan bagaimana remaja bertumbuh dan berkembang pertama kali yaitu keluarga. Remaja pertama kali memperoleh pendidikan dari keluarga yang kemudian dijadikan pembelajaran sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Adapun perilaku remaja juga dapat dipengaruhi dari budaya. Rachim dan Nashori (2007) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif antara kenakalan remaja dan budaya pada remaja Jawa yakni sebesar -0.475. Adapun agresi verbal termasuk salah satu jenis kenakalan remaja.

Hafiz, dkk (2018) menyatakan bahwa budaya terbentuk dari apa yang terjadi sehari-hari yang kemudian berubah menjadi kebiasaan individu. Kondisi lingkungan individu dapat sangat memengaruhi munculnya perilaku agresi yang dimulai dari persepsi individu tersebut. Persepsi muncul karena adanya penilaian subjektif individu yang kemudian berkembang menjadi persepsi, opini, sikap, dan bahkan dapat mengarah ke munculnya perilaku agresi. Salah satu faktor yang menyebabkan yaitu kurangnya filterisasi terhadap informasi yang diterima dari lingkungan sekitar contoh seperti informasi yang paling banyak menyita waktu yaitu informasi dari gadget. Adapun dalam mengontrol terkait informasi yang diperoleh oleh individu tentu membutuhkan keberfungsian keluarga.

Hal tersebut terjadi karena menurut Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) bahwa keluarga menjalankan fungsi berupa menjadi wadah dalam membina setiap anggotanya agar dapat terpenuhi



dalam bidang sosial, psikologis dan biologis. Keluarga menjadi wadah dalam membina anggotanya seperti remaja akhir dalam proses tumbuh dan kembangnya agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menanamkan pemahaman terkait nilai dan norma di masyarakat. Keluarga berfungsi dalam menciptakan anak yang kelak dapat menjadi individu yang otonom atau mandiri, menjadi tempat pembelajaran, dan enkulturasi penanaman nilai, keyakinan, dan keterampilan. Hal tersebut tentu menjadi penting karena dengan keberfungsian keluarga yang baik tentu akan membuat remaja akhir menjadi lebih terkontrol dan bisa mencegah mengarah ke hal yang menyimpang atau negatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara variabel keberfungsian keluarga dan agresi verbal diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.046, sehingga keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap perilaku agresi verbal pada remaja akhir di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga mendapatkan nilai *R Square* 0.008% atau 0.8% berkontribusi terhadap variabel agresi verbal dan 99.2% kontribusi dari faktor lain yang mampu memprediksi munculnya perilaku agresi verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku agresi verbal pada remaja akhir di kota Makassar. Sehingga semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah perilaku agresi verbal muncul, sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah perilaku agresi verbal. Penelitian ini menggunakan sebanyak 472 responden berupa remaja akhir di kota Makassar yang terdiri atas berbagai demografi seperti jenis kelamin, usia, alamat tinggal (kecamatan), suku, asal sekolah atau universitas, status tinggal bersama keluarga, dan status orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebesar 99.2% faktor lainnya yang memengaruhi perilaku agresi verbal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2021). *Kota Makassar dalam Angka 2021*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Berkowitz, L. (2003). *Agresi 1*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 134-141.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 171-180.
- Fitzgerald-Yau, Natasha, Viner, & Mark R. (2014). A Systematic review of Effectivce Interventions for Reducing Multiple Health Risk Behavior in Adolescence. *American Journal of Public Health*, 105(5), 19-41.
- Hafiz, E., & Meinarno, E. A. (2019). *Psikologi Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- S. (2022, Maret). Seminar Nasional Positioning Psychology 2030. Gedung Lestari 45. Makassar (Tidak Dipublikasikan).
- Hapsa, S., & Muslim, A. (2021). Perilaku Agresi Verbal dan Perilaku Agresi Relational pada Remaja Perempuan. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. 8(1), 60-70.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal Aggressiveness: An Interpersonal Model and Measure. *Communication Monographs*, 5(3), 63-69.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- KPAI R.N. (2021, Mei). Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020 : Update. Bank Data Perlindungan Anak. Diakses pada tanggal 18 Mei 2022 [on-line]. Diakses pada tanggal 3Maret 2022 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maradewa, R. (2020, Agustus). Update Data Infografis KPAI - Per 31-08-2020. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) [on-line]. Diakses pada tanggal 05 April 2022 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>.
- Minasochah, Karmiyati, D., & Djudiyah. (2020). Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMA di Bawean. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(1), 16-24.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2008). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.
- Padilla-Walker, L. M., Harper, J. M., & Bean, R. A. (2011). Pathways to Parental Knowledge: The Role of Family Process and Family Structure. *Journal of Early Adolescence*, 31(4), 604-627.
- Priasmoro, D. P., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Malang (dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 114-126.
- Pusadan, A. F. R. S., (2021). Perilaku Agreso Orang Tua terhadap Anak di Kota Makassar ditinjau dari Self-Kontrol dan Kemampuan Komunikasi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(1), 34-41.
- Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Penalaran Moral pada Anak Usia Akhir. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 44-61, 9(1).
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa *Indigenous, Jurnal Berkala Psikologi*, 9(1), 30-43.
- Richardson, C. R., & Gleeson, J. P. (2018). Family Functioning, Parenting Style, and Child Behavior in Kin Foster Care. *The Journal of Contemporary*, 93(2), 111-122.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Ed. 13 Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W. N.E., Hanifah, N., & Widagdo, D, N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Shenaar-Golan, V., & Goldberg, A. (2-19). Subjective well-being, parent-adolescent relationship, and perceived parenting style among israeli adolescents involved in a gap-year volunteering service. *Journal of Youth Studies*, 22(8), 1068-1082.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Helath of Studies*, 4(1), 38-45.
- Zuhra, A. R., & Nisa, H. (2018). Analisis Relasi antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri pada Remaja di Aceh Tamiang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 200-212.